

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi merupakan komponen integral dalam ekosistem pendidikan yang berfungsi strategis untuk memfasilitasi perkembangan optimal mahasiswa. Lebih dari sekadar mekanisme kuratif, layanan ini berperan vital dalam membantu mahasiswa mengembangkan potensi diri secara holistik pada dimensi akademik, pribadi, sosial, dan karir (Hartini, 2023). Dalam konteks pendidikan tinggi era modern, eksistensi layanan ini menjadi semakin krusial seiring dengan meningkatnya kompleksitas tantangan yang dihadapi mahasiswa. Pakar neurosains menegaskan bahwa mahasiswa termasuk kelompok dengan tekanan mental tertinggi karena tuntutan akademik, sosial, dan keluarga yang tidak selalu diimbangi dengan kesehatan fisik dan mental yang memadai. (Sabiqotul Husna, dalam diskusi publik 2025, sebagaimana dilaporkan oleh antaranews.com, 2025). Kebutuhan akan layanan ini menemukan relevansinya yang unik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) seperti Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, di mana dimensi spiritualitas dan nilai-nilai keislaman menjadi fondasi pembentukan karakter mahasiswa yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan.

Tekanan psikologis di kalangan mahasiswa merupakan fenomena global yang terus meningkat dalam satu dekade terakhir. (*World Mental Health Report*, n.d.) menyoroti bahwa sebagian besar dewasa muda melaporkan setidaknya satu

gejala gangguan mental emosional, dengan prevalensi tertinggi terdapat pada populasi mahasiswa. Data dari berbagai survei di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 37,2 persen mahasiswa mengalami kecemasan, sementara 12,2 persen lainnya menunjukkan gejala depresi (Survei UI, 2025, sebagaimana dilaporkan oleh Radarpasuruan.jawapos.com, 2025). Temuan ini mencerminkan adanya perubahan fundamental pada aspek kesejahteraan psikologis mahasiswa yang menuntut respons sistemik dari institusi pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa stres akademik, kesulitan manajemen waktu, konflik tugas akademik, kurangnya dukungan keluarga, serta kesulitan memperoleh izin kerja merupakan sumber stres utama di kalangan mahasiswa fakultas dakwah (*Garuda - Garba Rujukan Digital*, n.d.).

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Sunan Gunung Djati Bandung menghadapi tantangan yang lebih spesifik dan multidimensional. Mereka dipersiapkan untuk menjadi komunikator, dai, dan pemimpin masyarakat yang tidak hanya dituntut memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kedewasaan emosional dan keteguhan spiritual. Asy'ari & Zuhdi, (2023) menegaskan bahwa mahasiswa dakwah seringkali mengalami konflik internal antara idealisme keagamaan yang dipelajari dengan realitas sosial yang pluralistik dan dinamis. Beban peran ganda ini menjadi sumber tekanan psikologis yang unik dan signifikan. Lebih lanjut, penelitian tentang *psychological well-being* mahasiswa aktif organisasi internal di fakultas dakwah dan ilmu komunikasi mengungkap bahwa faktor-faktor seperti jenis kelamin, lingkungan sosial, dan perbedaan budaya turut memengaruhi kesejahteraan psikologis. Selain itu, kondisi seperti *fatherless*

(ketiadaan figur ayah) telah terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap regulasi emosi mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi, di mana semakin tinggi tingkat *fatherless*, semakin rendah kemampuan regulasi emosi mahasiswa (Shinta Amelia Putri, 2025). Kompleksitas tantangan ini menunjukkan bahwa mahasiswa FDK membutuhkan dukungan konseling yang tidak hanya profesional, tetapi juga sensitif terhadap dimensi spiritual dan identitas keislaman mereka.

Sayangnya, kompleksitas kebutuhan tersebut belum diimbangi dengan pemanfaatan layanan konseling yang optimal. Observasi awal yang dilakukan peneliti pada Desember 2025 di lingkungan FDK dan Unit Layanan Konseling (ULK) UIN Sunan Gunung Djati Bandung menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan. Pemanfaatan layanan konseling individu oleh mahasiswa FDK masih sangat rendah, dengan jumlah kunjungan yang hanya berkisar 20 mahasiswa per bulan dari total populasi lebih dari seribu mahasiswa. Lebih memprihatinkan lagi, banyak mahasiswa yang tidak mengetahui keberadaan dan prosedur akses layanan konseling kampus. Fenomena ini diperparah oleh masih kuatnya stigma terhadap pencarian bantuan psikologis di kalangan mahasiswa, di mana sebagian dari mereka cenderung memendam masalahnya sendiri atau mencari dukungan dari sumber informal yang kurang efektif. Problematika serupa juga ditemukan di fakultas dakwah dan komunikasi PTKIN lain, misalnya di UIN Raden Fatah Palembang, di mana layanan bimbingan konseling belum banyak dikenal oleh mahasiswa dan layanan daring belum diberdayakan secara optimal. Kesenjangan antara kebutuhan yang tinggi dan akses yang rendah ini mengindikasikan adanya masalah serius dalam sistem layanan konseling yang memerlukan evaluasi berbasis data, terutama

karena sebagaimana diungkap oleh antaranews.com, (2025), “salah memilih tempat curhat bisa berbahaya” bagi mahasiswa yang sedang dalam kondisi mental rentan.

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan adanya celah empiris (*research gap*) yang signifikan. Penelitian Hartini, (2023) dan Muiz & Fitriani, (2022) telah mengonfirmasi pentingnya analisis kebutuhan sebagai dasar layanan, namun kedua studi ini lebih berfokus pada konteks perguruan tinggi umum. Penelitian Suriyanti et al., (2024) di Poltekkes Kemenkes RI Prodi Keperawatan Curup menemukan bahwa konseling perorangan merupakan kebutuhan penting mahasiswa, terutama dalam menghadapi tekanan akademik dan kesulitan adaptasi sosial, namun konteks subjeknya berbeda dengan mahasiswa fakultas dakwah. Sementara itu, penelitian yang secara spesifik menelaah analisis kebutuhan layanan konseling individu pada mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi di lingkungan UIN masih sangat terbatas. Penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah Warohmah, (2024) di UIN Suska Riau, misalnya, berfokus pada efektivitas teknik konseling spesifik untuk mengatasi prokrastinasi akademik, bukan pada eksplorasi kebutuhan secara mendalam. Padahal, urgensi layanan bimbingan konseling di fakultas dakwah dan komunikasi merupakan isu yang belum banyak dijawab oleh penelitian empiris. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan analisis kebutuhan layanan konseling individu yang secara spesifik disesuaikan dengan konteks dan karakteristik unik mahasiswa FDK. Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya mengeksplorasi tidak hanya “apa” kebutuhan mahasiswa, tetapi juga “mengapa” kebutuhan itu urgen dan “bagaimana” preferensi mereka terhadap pendekatan konseling, khususnya yang berkaitan dengan integrasi nilai-

nilai keislaman, yang dalam konteks pendidikan di Indonesia telah terbukti berperan penting dalam mengurangi stres akademik mahasiswa (Hamka et al., 2025).

Berdasarkan uraian permasalahan dan kesenjangan tersebut, penelitian ini secara fundamental bertujuan untuk mengeksplorasi kebutuhan layanan bimbingan dan konseling individu pada mahasiswa FDK UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Secara lebih operasional, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kebutuhan layanan, menganalisis tingkat urgensinya berdasarkan persepsi mahasiswa, serta mengetahui preferensi mahasiswa terhadap pendekatan dan metode layanan konseling individu yang ideal. Pencapaian tujuan-tujuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoretis dalam memperkaya khazanah keilmuan bimbingan dan konseling Islam, maupun secara praktis sebagai landasan berbasis bukti bagi pengembangan kebijakan dan program layanan konseling yang tepat sasaran, humanis, dan selaras dengan identitas keislaman mahasiswa di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, fokus penelitian mencakup pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kebutuhan layanan bimbingan dan konseling individu mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi?

2. Bagaimana urgensi kebutuhan layanan konseling individu bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam menghadapi berbagai permasalahan yang mereka alami?
3. Bagaimana preferensi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap bentuk dan pendekatan layanan konseling individu yang ideal, khususnya yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan konteks fakultas?

Fokus Penelitian ini akan menjadi pedoman dalam pengumpulan dan analisis data agar penelitian tetap terarah dan mendalam.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mencapai tujuan umum tersebut, penelitian ini secara operasional bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis kebutuhan layanan bimbingan dan konseling individu yang diperlukan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
2. Menganalisis bentuk urgensi kebutuhan layanan berdasarkan persepsi mahasiswa.
3. Mengetahui preferensi mahasiswa terhadap pendekatan dan metode layanan konseling individu, seperti model direktif, non-direktif, atau berbasis nilai-nilai Islami.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata baik dalam pengembangan teori bimbingan dan konseling Islami maupun dalam praktik penyelenggaraan layanan konseling yang lebih efektif,

humanis, dan sesuai dengan kebutuhan nyata mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis dari penelitian ini mencakup beberapa hal berikut.

- a. Penelitian ini memperkaya literatur mengenai *need assessment* atau analisis kebutuhan layanan konseling di kalangan mahasiswa, yang masih terbatas di Indonesia, terutama pada populasi mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan yang kontekstual dan integratif.
- c. Penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi akademik bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti yang ingin melakukan kajian lanjutan mengenai analisis kebutuhan, pengembangan model konseling Islami, atau implementasi layanan konseling di perguruan tinggi.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan sejumlah manfaat sebagai berikut.

- a. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan program layanan bimbingan konseling yang lebih tepat sasaran dan berorientasi pada kebutuhan nyata mahasiswa.
- b. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai bentuk, urgensi, dan preferensi mahasiswa terhadap layanan konseling.
- c. Penelitian ini memberikan ruang reflektif untuk memahami kebutuhan diri sendiri.
- d. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan sistem layanan konseling di perguruan tinggi Islam secara lebih luas.

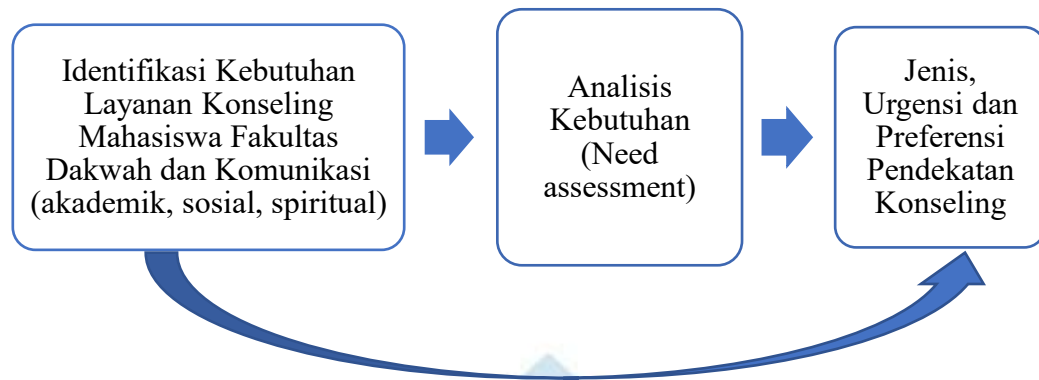
E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggambarkan hubungan antara konsep utama yang menjadi fokus kajian, yaitu kebutuhan layanan bimbingan dan konseling individu dengan berbagai faktor yang memengaruhinya. Secara konseptual, kerangka berpijak pada asumsi bahwa:

1. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi memiliki kebutuhan spesifik terhadap layanan konseling karena karakteristik akademik dan religius mereka yang unik.
2. Kebutuhan layanan konseling individu dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan mahasiswa, meliputi dimensi akademik, sosial, pribadi, karier, dan spiritual.
3. Analisis kebutuhan (*need assessment*) menjadi pendekatan utama untuk mengidentifikasi jenis, intensitas, dan prioritas layanan yang dibutuhkan.

4. Preferensi Pendekatan Konseling

Kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual penelitian ini menunjukkan alur dari identifikasi kebutuhan, analisis kebutuhan, dan akhirnya pemilihan pendekatan konseling yang paling sesuai. Kerangka konseptual ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana menyusun layanan konseling secara efektif berdasarkan kebutuhan dan preferensi spesifik mahasiswa, yang mengarah pada peningkatan hasil bagi mereka yang mencari dukungan konseling. Integrasi langkah-langkah ini memberikan pendekatan komprehensif terhadap konseling, yang mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi kesejahteraan dan keberhasilan siswa.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang disusun secara sistematis agar setiap proses berjalan terarah. Secara garis besar, langkah-langkah penelitian yang ditempuh adalah sebagai berikut.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, yang beralamat di Jl. A.H. Nasution No. 105, Cipadung, Bandung, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih secara purposif karena Fakultas Dakwah dan Komunikasi memiliki karakteristik unik dibanding fakultas lain di UIN, yakni mengintegrasikan ilmu dakwah, komunikasi, dan nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan kegiatan akademik. Mahasiswa di fakultas ini memiliki dinamika psikologis dan spiritual yang kompleks sebagai calon dai, komunikator, dan pemimpin masyarakat sehingga relevan untuk diteliti dalam konteks kebutuhan layanan bimbingan dan konseling individu.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivistik yang memandang realitas sosial sebagai konstruksi subjektif yang terbentuk melalui pengalaman, persepsi, dan interaksi individu dalam konteks sosial-budaya tertentu. Dalam konteks mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, kebutuhan layanan bimbingan dan konseling individu tidak dilihat sebagai entitas yang dapat diukur secara kuantitatif semata, melainkan sebagai makna yang lahir dari pengalaman hidup mahasiswa terkait tantangan akademik, sosial, pribadi, karir, dan spiritual mereka. Paradigma ini memungkinkan penelitian untuk menyingkap bagaimana mahasiswa memaknai urgensi layanan konseling dan preferensi mereka terhadap

pendekatan yang sesuai, termasuk integrasi nilai-nilai keislaman, sehingga layanan yang dikembangkan dapat relevan dan efektif (Hernawati & Goeritno, 2023).

Sejalan dengan paradigma tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014). Metode deskriptif dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Moleong, 2017). Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara mendalam tentang jenis-jenis kebutuhan layanan konseling individu, tingkat urgensi, serta preferensi mahasiswa terhadap bentuk dan pendekatan layanan yang ideal. Posisi peneliti sendiri merupakan instrumen kunci (*key instrument*), yang berfungsi untuk menetapkan fokus, memilih informan, mengumpulkan data, menganalisis, serta menafsirkan temuan secara langsung di lapangan. Dengan kombinasi paradigma konstruktivistik dan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang holistik dan kontekstual tentang kebutuhan layanan bimbingan dan konseling individu mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi kebutuhan layanan bimbingan dan konseling individu pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi secara mendalam.

Metode deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai tekanan akademik, sosial, spiritual, dan karier yang dialami mahasiswa, serta persepsi mereka terhadap urgensi dan preferensi bentuk layanan konseling yang ideal. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang fleksibel, observasi partisipatif untuk menangkap dinamika interaksi mahasiswa di lingkungan fakultas dan Unit Layanan Konseling, serta dokumentasi berupa transkrip dan catatan lapangan. Kombinasi teknik ini memberikan data yang kaya dan kontekstual, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami nuansa pengalaman mahasiswa yang sering kali tidak tertangkap dalam metode kuantitatif.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al., (2014), yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara simultan dan berulang. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana seluruh transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen pendukung diseleksi, disederhanakan, dan dikelompokkan ke dalam tema-tema sentral sesuai dengan fokus penelitian, misalnya tekanan akademik, kecemasan komunikasi, konflik relasi sosial, masalah keluarga, serta kebutuhan ruang aman untuk bercerita. Setelah direduksi, data kemudian disajikan dalam bentuk matriks tematik, kutipan wawancara representatif, serta deskripsi naratif yang memudahkan peneliti untuk melihat pola hubungan antar kategori data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti secara reflektif menafsirkan makna di balik data yang telah tersusun, memverifikasi temuan melalui diskusi dengan informan, serta mengaitkannya dengan kerangka teori yang telah dibangun

sebelumnya. Pendekatan analisis yang sistematis ini memungkinkan penelitian kualitatif untuk menghasilkan pemahaman yang tidak hanya mendalam tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber utama. Data primer diperoleh langsung dari informan penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi di lapangan. Selain itu, data sekunder digunakan untuk memperkuat temuan, seperti dokumen fakultas, laporan kegiatan konseling, dan arsip program kemahasiswaan yang berkaitan dengan layanan konseling. Sumber data utama meliputi:

- a. Mahasiswa aktif FDK dari berbagai program studi (Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bimbingan Konseling Islam, Manajemen Dakwah, Pengembangan Masyarakat Islam, Manajemen Haji dan Umrah, Jurnalistik dan Hubungan Masyarakat).
- b. Unit Layanan Konseling sebagai pihak yang memahami kondisi dan kebutuhan mahasiswa.
- c. Pihak fakultas, seperti Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan, yang berperan dalam kebijakan layanan bimbingan.

Dengan demikian, jenis data dan sumber data dalam penelitian ini disusun untuk mendukung ketercapaian fokus penelitian secara mendalam. Data primer memberikan gambaran langsung mengenai pengalaman, kebutuhan, dan preferensi mahasiswa terhadap layanan konseling individu, sedangkan data sekunder berfungsi sebagai pelengkap untuk memperkuat konteks kelembagaan layanan

konseling. Melalui kombinasi kedua sumber data tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan informasi yang utuh, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Sebelum proses pengumpulan data dilakukan, peneliti terlebih dahulu menetapkan informan dan unit penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian. Penentuan informan dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar berasal dari pihak yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dengan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling individu mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Dengan demikian, pemilihan informan dalam penelitian ini diarahkan untuk memperoleh data yang mendalam, relevan, dan dapat menggambarkan kondisi layanan konseling secara utuh.

a. Informan dan Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai individu yang menjadi subjek layanan bimbingan dan konseling. Mahasiswa dipilih karena mereka merupakan penerima langsung dari Unit Layanan Konseling kampus dan memiliki pengalaman nyata dalam menghadapi tantangan akademik, sosial, spiritual, dan karier.

Selain mahasiswa, beberapa informan pendukung akan dilibatkan untuk memperoleh perspektif triangulatif, yaitu:

- 1) Unit Layanan Konseling yang berperan langsung dalam pelaksanaan layanan konseling.

- 2) Ketua Program Studi atau Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan, yang memiliki kebijakan strategis terkait kesejahteraan dan pengembangan mahasiswa.
- 3) Mahasiswa aktif dari berbagai semester dan program studi di FDK (Komunikasi dan Penyiaran Islam, Manajemen Dakwah, Bimbingan Konseling Islam, Pengembangan Masyarakat Islam, Manajemen Haji dan Umrah, Jurnalistik dan Hubungan Masyarakat).

Dengan melibatkan beragam informan ini, data yang diperoleh akan lebih komprehensif dan menggambarkan kebutuhan layanan konseling secara utuh.

b. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan sesuai tahapan metode kualitatif, Tahap kualitatif menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana peneliti memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Mulyana et al., 2024)

Kriteria informan kualitatif adalah:

- 1) Mahasiswa yang pernah mengalami atau sedang menghadapi masalah akademik, pribadi, atau sosial .
- 2) Dosen pembimbing akademik atau konselor yang memahami kebutuhan mahasiswa FDK.
- 3) Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan dan keberulangan data, diperkirakan sekitar 11 informan (7 Informan dari mahasiswa setiap jurusan, 3 Dosen dari ULK, dan 1 Wakil Dekan III FDK).

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini meliputi:

a. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan mahasiswa mengenai kebutuhan layanan konseling individu. Wawancara ini bersifat fleksibel, menggunakan panduan pertanyaan sebagai acuan namun tetap membuka ruang bagi informan untuk berbagi pandangan secara bebas.

b. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan kampus, interaksi sosial mahasiswa, dan lingkungan tempat layanan konseling disediakan. Peneliti juga secara langsung terlibat dalam kehidupan sosial dan kegiatan sehari-hari kelompok atau komunitas yang sedang diteliti sambil melakukan pengamatan. Dengan cara ini, peneliti bukan hanya sebagai pengamat, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam aktivitas kelompok tersebut untuk memahami perilaku, interaksi, dan nilai-nilai dari sudut pandang orang dalam (Sugiyono, 2020).

c. Dokumentasi

Hasil observasi dan wawancara didokumentasikan berupa data verbatim. Data verbatim adalah kata-kata persis yang diucapkan oleh peserta, direkam dan ditranskripsi tanpa parafrase, meringkas, atau mengoreksi tata bahasa untuk dianalisa berdasarkan teori-teori yang relevan dan diakhiri kesimpulan peneliti.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik triangulasi:

- a. Triangulasi sumber: Membandingkan hasil dari mahasiswa, dosen, dan unit layanan konseling.
- b. Triangulasi metode: Mengombinasikan wawancara, observasi dan dokumentasi.
- c. Member checking: Mengonfirmasi hasil temuan kepada informan agar interpretasi data sesuai dengan realitas yang mereka maksud.

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti mengadopsi kerangka *trustworthiness* yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba, yang mencakup empat kriteria utama:

- 1) *Credibility* (Kredibilitas): Diperoleh melalui triangulasi sumber (mahasiswa, dosen, konselor) dan triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentai). *Member checking* dilakukan dengan meminta informan meninjau ulang hasil wawancara agar interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang dimaksud.
- 2) *Dependability* (Kebergantungan): Peneliti mencatat seluruh proses penelitian secara rinci dalam *audit trail*, termasuk tahapan pengumpulan dan analisis data agar dapat ditelusuri kembali.
- 3) *Confirmability* (Keterkonfirmasi): Menunjukkan objektivitas hasil penelitian dengan cara memisahkan opini peneliti dari temuan data. Catatan lapangan, rekaman wawancara, dan dokumen pendukung digunakan untuk mendukung interpretasi temuan.

- 4) *Transferability* (Keteralihan): Peneliti memberikan deskripsi kontekstual secara rinci (*thick description*) tentang lingkungan, subjek, dan fenomena yang diteliti agar hasilnya dapat diterapkan pada konteks serupa. Teknik keabsahan ini menjamin bahwa hasil penelitian dapat dipercaya, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan mengikuti model (Miles et al., 2014), yang terdiri atas tiga tahap utama:

- a. Reduksi Data (*Data reduction*): Peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan mengorganisasi data wawancara dan observasi ke dalam tema-tema yang relevan, seperti “kebutuhan konseling akademik”, “tekanan sosial”, atau “konseling berbasis spiritual”.
- b. Penyajian Data (*Data display*): Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk tabel tematik, kutipan wawancara, atau deskripsi naratif untuk memudahkan interpretasi dan penarikan kesimpulan.
- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Peneliti menginterpretasikan makna data, memverifikasi hasil temuan melalui triangulasi sumber dan metode, serta mengaitkannya dengan teori dan hasil penelitian terdahulu.